

Penggunaan Deiksis Eksofora dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu: Kajian Pragmatik

¹Fathinah Amaliyah, ²Dian Karina Rachmawati, ³Suher

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹fathinahamal@gmail.com, ²dian.karina@ymail.com, ³suher@um-surabaya.ac.id

*: Correspondence Author:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis dan fungsi deiksis eksofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pukul Setengah Lima*, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis deiksis eksofora yang digunakan dalam novel, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga. Persona pertama ditandai dengan kata ganti seperti *aku*, *saya*, *gue*, *ku-*, dan bentuk terikat seperti *-ku*, *kita*, serta *kami* yang merujuk pada tokoh Alina, Tio, Danu, Siti, Farid, istri Farid, Reza, dan istri Reza. Persona kedua menggunakan kata ganti *kamu*, *mu-*, *lo*, dan *kalian* yang merujuk pada Alina, Siti, Tio, dan Danu. Persona ketiga menggunakan kata ganti *dia*, *-nya*, dan *mereka* yang merujuk pada Alina, Siti, Tio, Danu, dan istri Reza. Deiksis tempat mencakup deiksis lokatif dan demonstratif seperti *di sini*, *sini*, *di sana*, dan *ini* yang merujuk pada lokasi-lokasi seperti kantor, halte bus, kedai kopi, mobil, rumah Alina, kota Jakarta, dan alamat rumah tokoh-tokoh lainnya. Deiksis waktu terbagi menjadi tiga: waktu lampau (misalnya *pukul itu*, *kemarin*), waktu sekarang (misalnya *saat ini*, *sekarang*), dan waktu akan datang (misalnya *besok*, *nanti*, *masa depan*). Fungsi deiksis dalam penelitian ini adalah membantu pembaca memahami identitas penutur dan lawan bicara, pihak yang dibicarakan, lokasi terjadinya peristiwa, serta urutan waktu kejadian, pada penggunaan frasa *di sana* yang merujuk pada bus sebagai tempat tujuan tokoh dan secara fisik berada jauh dari posisi pembicara pada saat percakapan berlangsung.

Kata Kunci: Deiksis Eksofora, Pragmatik, Novel Rintik Sedu

PENDAHULUAN

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang erat, bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran serta perasaan seseorang kepada orang lain. Penggunaan bahasa yang tepat membantu lawan bicara memahami pesan dengan jelas, sehingga komunikasi berjalan lancar dan efektif (Mailani et al., 2022). Terdapat perbedaan antara komunikasi dan perpindahan bahasa dalam hal pemaknaan serta pemahaman yang dipengaruhi oleh konteks. Perbedaan konteks muncul karena adanya variasi persepsi dan makna dalam satuan bahasa yang sering memiliki lebih dari satu makna (Pehala, 2023).

Kajian pragmatik berkaitan dengan komunikasi, penggunaan bahasa oleh individu dalam berbagai situasi untuk menyampaikan maksud, memahami makna, dan menafsirkan pesan berdasarkan situasi yang terjadi. Pragmatik mempelajari makna yang tidak hanya bergantung pada struktur kalimat atau kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada konteks, tujuan, serta interaksi antara pembicara dan pendengar (Bawamenewi, 2020). Makna yang tergantung pada konteks dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kerumitan makna, ambiguitas bahasa, ketergantungan pada pengetahuan bersama, dan perubahan makna dalam situasi tertentu. Konteks tidak terdiri dari satu aspek, melainkan mencakup berbagai hal, seperti situasi sosial, budaya, dan sejarah, yang semuanya dapat memengaruhi cara pemahaman makna. Tanpa konteks yang jelas, bahasa dapat memiliki makna ganda, sehingga pemahaman makna bisa beragam (Suryawin et al., 2022).

Deiksis bagian dari pragmatik yang mempunyai keterkaitan antara pemahaman konteks dalam berkomunikasi. Melalui kajian pragmatik, terutama dalam penggunaan deiksis, struktur bahasa dapat dihubungkan secara langsung dengan konteks situasi penggunaannya. Deiksis berfungsi untuk menunjukkan peran konteks dan struktur bahasa dalam menyampaikan makna serta memahami pesan. Melalui deiksis, dapat terlihat bagaimana penggunaan kata, frasa, atau tanda lain dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti waktu, tempat, dan identitas pembicara (Amaniyah & Rumilah, 2023). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berpikir, tetapi juga sebagai bentuk tindakan yang mengandung makna pengalaman serta hubungan antarpenutur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek dalam sistem makna, yaitu makna ideasional, berhubungan dengan cara bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman, mengorganisasi, memahami, dan mengungkapkan pandangan serta kesadaran kita terhadap dunia (Rachmawati, 2016).

Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, nama pena dari Nadhifa Allya Tsana. Diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2023 dan memiliki 304 halaman. Selain menulis, Tsana aktif berbagi cerita melalui podcast dan media sosial seperti Instagram dan Spotify yang diminati banyak orang. Penggunaan deiksis eksofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu memiliki karakteristik yang membedakannya dari novel-novel lain. Dengan gaya bahasa yang sederhana, komunikatif, dan emosional, deiksis eksofora seperti dia, malam itu, dan di sana disampaikan secara implisit tanpa penjelasan mendetail, sehingga pembaca diharapkan dapat menafsirkan referensi yang dimaksud. Selain itu, deiksis eksofora dalam novel ini lebih difokuskan untuk membangun hubungan personal dan menggambarkan perasaan tokoh, bukan untuk menunjuk pada peristiwa faktual atau latar historis seperti yang sering ditemukan dalam karya sastra lainnya.

Penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya deiksis eksofora dalam studi bahasa, khususnya dalam bidang pragmatik. Deiksis eksofora merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada objek, individu, atau lokasi di dunia nyata yang berada di luar teks dan tidak dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana penutur dan pendengar mengaitkan referensi eksternal dalam proses komunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, fokus penelitian ini adalah penggunaan deiksis eksofora persona, tempat, dan waktu dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Sumarlam (2023) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang berperan penting dalam komunikasi. Ilmu ini mengkaji bagaimana konteks memengaruhi makna tuturan dalam interaksi sosial. Dengan memahami pragmatik, seseorang dapat mengenali hubungan antara struktur fungsional dan struktur formal (gramatika) dalam bahasa. Pemahaman ini memungkinkan penggunaan bahasa yang efektif dan sesuai dengan situasi komunikasi, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas. Adapun menurut pendapat Parker (dalam Fauziyah et al., 2023), penegasan mengenai pragmatik dinyatakan sebagai berikut: *"Pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi, berbeda dengan tata bahasa yang menganalisis struktur internal bahasa."* Kajian bahasa secara eksternal mengacu pada pemahaman bahasa yang bergantung pada faktor-faktor di luar unsur kebahasaan, yang dikenal sebagai faktor ekstralinguistik.

Adapun pengertian pragmatik menurut Akmalova (2025), pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks untuk menyampaikan makna tersirat dan maksud penutur. Dalam komunikasi, selain aspek leksikal dan gramatikal, faktor pragmatik seperti konteks, fungsi teks, situasi tutur, dan kebutuhan audiens juga harus diperhatikan agar pesan tersampaikan secara efektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Mamarajabovna (2025) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang berperan penting dalam memahami makna sebenarnya dari teks sastra atau tuturan serta mekanisme kompleks dalam komunikasi antarindividu. Pragmatik mencakup proses tutur yang melibatkan aktivitas sosial individu, kelompok, dan penutur secara umum dalam situasi komunikasi tertentu.

Dari penjelasan mengenai definisi kajian pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah sebuah cabang linguistik yang memfokuskan perhatian pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, dengan mempertimbangkan berbagai faktor ekstralinguistik. Pragmatik tidak hanya mengeksplorasi makna tuturan secara eksplisit, tetapi juga melibatkan makna

tersirat yang dipengaruhi oleh situasi komunikasi, fungsi teks, serta kebutuhan audiens. Pemahaman terhadap pragmatik memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, menyesuaikan tuturan dengan konteks sosial dan budaya, serta memahami kompleksitas mekanisme komunikasi. Oleh karenanya, pragmatik memegang peranan penting dalam interaksi sosial untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami sesuai dengan maksud penutur.

Penggunaan deiksis dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra seperti cerita pendek, novel, film, dan teks drama. Deiksis berperan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menangkap isi suatu bacaan atau wacana. Sumarlam (2023) mengemukakan bahwa konteks sangat berpengaruh dalam menetapkan acuan dalam deiksis, sejalan dengan penjelasan pragmatik di mana makna tuturan bahasa dipengaruhi oleh konteks situasi. Oleh karena itu, deiksis menjadi fenomena yang sangat penting dalam kajian pragmatik, karena maknanya tergantung pada keadaan di sekelilingnya. Selain itu, menurut Cruse (2000) mendefinisikan deiksis sebagai ungkapan yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu dalam dimensi tertentu, yang menjadikan penutur, lokasi, dan waktu sebagai pusat acuannya.

Adapun pendapat menurut Nuramila (2020), deiksis adalah salah satu bidang kajian dalam pragmatik yang berfokus pada penunjukan kata-kata yang merujuk pada sesuatu dalam konteks komunikasi. Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktos*, yang berarti penunjukan langsung. Makna kata-kata deiksis bergantung pada maksud penutur dan situasi pembicaraan, sehingga dapat berubah sesuai dengan konteks tuturan. Selain itu, menurut Marni (2021), deiksis adalah kata atau ungkapan yang acuannya tidak tetap, melainkan bergantung pada konteks komunikasi, termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan di mana percakapan berlangsung. Dengan demikian, makna deiksis tidak dapat dipahami secara leksikal tanpa mempertimbangkan situasi di mana tuturan itu terjadi.

Dari pemaparan penjelasan mengenai deiksis, dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan fenomena linguistik yang berperan penting dalam komunikasi, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam karya sastra. Makna kata-kata *deiktis* tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada konteks komunikasi, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan di mana percakapan berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman deiksis tidak dapat dilepaskan dari kajian pragmatik yang menekankan makna dalam konteks situasi. Beberapa ahli, seperti Sumarlam (2023), Cruse (2000), Nuramila (2020), dan Marni (2021), sepakat bahwa konteks memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan acuan dalam deiksis. Dalam lingkup pragmatik, makna tuturan bersifat kontekstual, sehingga deiksis menjadi elemen yang sangat berharga dalam memahami makna suatu ujaran. Dengan demikian, kajian deiksis memberikan kontribusi signifikan dalam mengupas bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

Menurut Sumarlam (2023), deiksis eksofora yang berada di luar tuturan sering kali terlihat menyebabkan kebingungan dalam acuan, karena tidak terdapat referensi langsung dalam perkataan, seperti kata *saya*, *sini*, *dia*, atau *besok*. Namun, ketidakjelasan acuan ini sebenarnya hanya dirasakan oleh mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa yang sedang dibicarakan. Selain itu, Putrayasa (2014) berpendapat deiksis adalah penggunaan elemen bahasa yang merujuk pada hal-hal atau entitas di luar konteks tuturan yang sedang berlangsung. Ini berarti bahwa referensinya tidak terbatas pada percakapan yang ada saat itu, melainkan berada di luar konteks pembicaraan.

Purwo (1984) membedakan deiksis menjadi dua kategori, yaitu deiksis eksofora (di luar tuturan) dan deiksis endofora (di dalam tuturan). Deiksis eksofora terbagi lagi menjadi tiga kategori: pertama, deiksis persona; kedua, deiksis tempat; dan ketiga, deiksis waktu. Sementara itu, deiksis endofora terbagi menjadi dua jenis, yaitu penanda anafora dan penanda katafora. Dalam suatu wacana, pengacuan atau referensi memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan teks. Ada dua jenis pengacuan, yakni eksofora yang merujuk pada elemen di luar teks seperti situasi atau konteks pembicaraan, serta endofora yang merujuk pada elemen yang ada di dalam teks itu sendiri. Endofora muncul dalam dua bentuk: anafora, yaitu kata atau frasa yang merujuk pada elemen yang telah disebutkan sebelumnya, dan katafora, yang merujuk pada elemen yang akan disebutkan (Ulfah et al., 2024).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan elemen bahasa yang acuannya sangat bergantung pada konteks komunikasi. Deiksis ini terbagi menjadi eksofora, yang merujuk pada elemen di luar tuturan, dan endofora, yang merujuk pada elemen di dalam teks. Deiksis ini mencakup deiksis persona, tempat, dan waktu. Sementara itu, deiksis endofora berfungsi untuk menjaga keterpaduan dalam wacana dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu anafora, yang merujuk pada elemen sebelumnya, dan katafora, yang mengacu pada elemen yang akan disebutkan nanti. Dengan demikian, deiksis memainkan peran yang sangat penting dalam membangun keterpaduan teks serta memahami makna ujaran dalam berbagai konteks komunikasi.

Menurut Purwo (1984) dan Djajasudarma (1993) dalam Sumarlam (2023), deiksis umumnya dibedakan menjadi tiga kategori utama yang sering dijelaskan dalam berbagai referensi. Sejalan dengan itu, Putrayasa (2014) menyatakan bahwa deiksis eksofora merupakan jenis deiksis yang acuannya berada di luar tuturan atau konteks verbal. Jenis deiksis eksofora ini mencakup deiksis persona yang merujuk pada individu dalam komunikasi, deiksis tempat yang menunjuk lokasi tertentu, dan deiksis waktu yang mengacu pada suatu waktu tertentu.

Pendapat serupa disampaikan oleh Kushartanti (2007) yang membagi deiksis menjadi tiga jenis, yaitu deiksis ruang, deiksis persona, dan deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis tersebut bergantung pada pemahaman bersama antara penutur dan pendengar, atau penulis dan pembaca, dalam suatu konteks komunikasi. Berbeda dengan pendapat Lyons (1977) dan Levinson (1987), selain ketiga jenis deiksis tersebut, terdapat dua jenis deiksis lain yang jarang dibahas, yaitu deiksis wacana/teks dan deiksis sosial.

Sumarlam (2023) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki tiga jenis pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Setiap jenis tersebut kemudian dibagi lagi menjadi bentuk tunggal dan jamak, untuk masing-masing persona pertama, kedua, dan ketiga. Sama dengan pendapat Suhartono (2020), deiksis persona dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kata ganti orang (pronomina). Dengan demikian, deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.

Sejalan dengan pendapat Kour & Mir (2025), deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis, yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Orang pertama merujuk pada penutur itu sendiri, orang kedua mengacu pada satu atau lebih lawan bicara, sedangkan orang ketiga mengacu pada individu atau entitas yang bukan penutur maupun lawan bicara dalam suatu ujaran. Deiksis persona merujuk pada pengkodean gramatikal yang menunjukkan peran partisipan dalam suatu peristiwa tutur, termasuk penutur, lawan bicara, dan pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam percakapan (Sari et al, 2025).

Adapun menurut pendapat Anastasia (2021), pronomina persona merupakan jenis kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan pelaku dalam tuturan. Pronomina persona pertama merujuk pada pembicara atau penutur sendiri, pronomina persona kedua ditujukan kepada lawan bicara, dan pronomina persona ketiga ditujukan kepada pihak yang dibicarakan. Deiksis persona adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan siapa pelaku atau pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur. Secara umum, deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga (Astuti & Prabowo, 2022).

Menurut Sumarlam (2023), pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia mencakup kata ganti seperti *saya*, *aku*, dan *daku*. Selain itu, terdapat pula bentuk terikat seperti *-ku* yang melekat pada kata benda (misalnya *bukuku* yang berarti *buku saya*) dan *ku-* yang melekat pada kata kerja (seperti *kubaca*, yang berarti *saya baca*). Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan kepemilikan atau sebagai subjek dalam kalimat yang merujuk pada diri pembicara secara individu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suhartono (2020) mengemukakan bahwa deiksis persona pertama mengacu pada penutur dalam suatu tuturan. Secara umum, deiksis ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak.

Menurut Kolnel (2025), terdapat dua jenis kata ganti orang pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*. Kata *kami* bersifat eksklusif, artinya hanya mencakup penutur dan kelompoknya saja, tanpa

melibatkan lawan bicara atau pendengar. Sebaliknya, kata kita bersifat inklusif, yang berarti mencakup penutur, pendengar, dan mungkin juga pihak lain yang ikut dibicarakan. Kata ganti orang pertama tunggal meliputi saya, aku, kuring, daku, dan beberapa bentuk lain seperti gua/gue, beta, dalem, den, hamba, sahaya, patik, abdi, kitorang, serta kita. Khusus untuk kata aku, terdapat bentuk singkat -ku yang bisa ditulis sebagai enklitik atau proklitik. Enklitik berarti diletakkan di belakang kata dan disambung, sedangkan proklitik diletakkan di depan kata berikutnya dan juga ditulis menyambung (Wati & Ana 2023).

Pronomina persona pertama tunggal dipakai untuk mewakili pembicara sebagai individu. Kata ganti seperti *saya* lazim digunakan dalam konteks formal. penggunaan kata *saya*, *aku*, dan *daku* juga bergantung pada situasi. Kata *saya* cenderung lebih sopan sehingga bisa dipakai di acara resmi maupun santai. Selain itu, kata *saya* juga bisa digunakan untuk menunjukkan kepemilikan (Shofiyah et al., 2025). Sebaliknya, *aku* sering muncul dalam situasi informal atau akrab. Kata *daku* merupakan bentuk klasik dari *aku*, yang lebih sering ditemukan dalam karya sastra, contohnya *Daku termenung di bawah rembulan*. Bentuk terikat -ku dan ku- masing-masing digunakan untuk menyatakan kepemilikan dan pelaku dalam tindakan, seperti dalam *rumahku* dan *kutulis*.

Adapun pronomina persona pertama jamak, digunakan untuk menyatakan lebih dari satu orang yang mencakup pembicara. Bentuk yang digunakan adalah *kami* dan *kita*. *Kami* merujuk pada pembicara dan kelompoknya tanpa menyertakan lawan bicara, kata *kami* tidak hanya berperan sebagai subjek, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antarkalimat atau alat kohesi dalam teks (Hasibuan et al., 2022). Sedangkan, menurut Lutfin (2021) penggunaan kata *kita* menunjukkan keterlibatan penutur dan pendengar sekaligus, sehingga sifatnya inklusif. Sedangkan kata *kami* tetap eksklusif karena hanya mencakup penutur dan kelompoknya saja tanpa mengikutsertakan pendengar. Kata *kita* menyertakan lawan bicara. Perbedaan ini penting untuk memperjelas siapa saja yang terlibat dalam peristiwa atau tindakan yang dibicarakan.

Dalam bahasa Indonesia, kata ganti persona kedua digunakan untuk merujuk kepada lawan bicara, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Sumarlam (2023) menyebutkan bahwa pronomina persona kedua digunakan untuk menyapa lawan bicara dalam dua kondisi utama. Pertama, dalam hubungan yang akrab, seperti antara teman atau keluarga. Kedua, oleh penutur dengan status sosial lebih tinggi kepada mitra tutur yang berstatus lebih rendah. Penggunaannya mencerminkan kedekatan hubungan atau perbedaan status sosial dalam komunikasi. Menurut Suhartono (2020), persona kedua merujuk pada lawan bicara (petutur), melalui kata ganti seperti *kamu*, *engkau*, atau *Anda*, yang penggunaannya bergantung pada tingkat keformalan dan hubungan sosial antara penutur dan petutur.

Menurut Souliisa & Naibaho (2024), kata ganti orang kedua merupakan kata yang digunakan untuk merujuk kepada lawan bicara. Contoh kata ganti orang kedua tunggal dalam bahasa Indonesia antara lain *kamu*, *engkau*, *Anda*, *dikau*, serta bentuk singkat seperti -mu dan -kau. Kata ganti orang kedua seperti *kamu* biasanya digunakan saat berbicara dengan teman sebaya, orang yang lebih muda, atau yang status sosialnya lebih rendah. Kata ini sebaiknya tidak digunakan untuk orang yang lebih tua, orang yang belum akrab, atau dalam situasi resmi karena dianggap kurang sopan (Marganingsih et al., 2022).

Kata ganti persona kedua tunggal meliputi bentuk *kamu*, *lo*, *engkau*, *kau*, *dikau*, dan *Anda*. *Kamu* umum digunakan dalam percakapan sehari-hari dan suasana informal. Di kalangan remaja di perkotaan, kata "lo" sering digunakan sebagai kata ganti orang kedua yang memiliki makna sama dengan "kamu", sedangkan "kalian" menjadi bentuk jamak untuk menyebut lebih dari satu lawan bicara. *Engkau* dan *kau* lebih bersifat puitis atau digunakan dalam situasi yang lebih akrab (Auliya et al., 2024). *Dikau* sering ditemukan dalam karya sastra, sementara *Anda* digunakan dalam konteks formal sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, terdapat bentuk terikat seperti -mu, yang berfungsi untuk menyatakan kepemilikan atau penerima tindakan. Pronomina persona kedua jamak digunakan untuk merujuk kepada lebih dari satu orang lawan bicara. Bentuk jamaknya, pronomina persona kedua menggunakan *kalian* atau *kamu sekalian*. Kata *kalian* dapat digunakan dalam berbagai situasi, baik santai maupun formal, sedangkan *kamu sekalian* cenderung terdengar lebih formal atau resmi. Kedua bentuk ini digunakan untuk menyapa lebih dari satu orang lawan bicara.

Kata ganti persona ketiga digunakan untuk merujuk pada orang atau objek yang sedang dibicarakan, bukan penutur maupun lawan bicara. Pronomina ini bisa digunakan untuk menyebut satu atau lebih individu, serta dapat pula merujuk pada benda atau konsep. Sumarlam (2023) menyatakan bahwa kata ganti persona ketiga tunggal mengacu pada individu selain penutur dan petutur, dan dapat pula digunakan untuk merujuk pada hewan, benda, atau konsep abstrak. Pronomina persona ketiga tunggal digunakan untuk merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan, seperti *ia*, *dia*, *beliau*, dan juga bentuk sufiks *-nya* (Khaerunnisa et al., 2022).

Menurut Setyowati (2023), penggunaan pronomina persona ketiga memiliki dua jalur hubungan peran. Pertama, hubungan antara pembicara dengan lawan bicara, dan kedua, hubungan antara pembicara dengan pihak ketiga atau orang yang sedang dibicarakan. Deiksis persona ketiga tunggal biasanya mengacu kepada orang yang tidak termasuk dalam kelompok penutur maupun lawan tutur, contohnya *dia*, *ia*, atau *-nya* (Anggraini et al., 2022).

Pronomina persona ketiga jamak merujuk pada lebih dari satu orang yang dibicarakan. Bentuk tunggal dari pronomina persona ketiga mencakup *ia*, *dia*, dan *beliau*. *Ia* lazim digunakan dalam tulisan formal, sedangkan *dia* sering muncul dalam bahasa lisan. Sementara itu, *beliau* digunakan untuk menyebut orang ketiga yang dihormati, seperti guru atau pejabat. Pronomina persona ketiga juga dapat muncul dalam bentuk *mereka* dan *beliau* sebagai bentuk penghormatan atau penekanan tertentu (Ginanjar et al., 2021). Selain bentuk bebas, terdapat juga bentuk terikat berupa akhiran *-nya*, yang melekat pada kata untuk menunjukkan kepemilikan atau objek.

Adapun untuk bentuk jamak, pronomina yang digunakan adalah *mereka*, yang mengacu pada lebih dari satu orang atau pihak yang sedang dibicarakan. Pronomina ini membantu penutur menyampaikan informasi tentang pihak ketiga dengan jelas sesuai jumlah dan konteks pembicaraan.

Tabel 1. Jenis Deiksis Persona

Deiksis Persona	Persona Tunggal	Persona Jamak
Kata ganti pertama	Aku, saya, -ku, daku	Kita, Kami
Kata ganti kedua	Kamu, kau, dikau, engkau, -mu, anda	Kalian, kamu sekalian, anda sekalian
Kata ganti ketiga	Dia, ia, -nya, beliau	Mereka
Deiksis Persona	Persona Tunggal	Persona Jamak

Contoh penggunaan deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

- Tio tidak sengaja melihat beberapa titik luka memar di tanganku, setelah aku membuka jaket untuk menemaninya makan malam di tempatnya.
- "Eh bus kita dateng tuh," ucapnya, ssebelum sempat aku menanggapi permintaanya tadi.
- "Mau bilang indah, tapi pasti kamu merasa aneh dengernya," lanjut Danu lirik, tanpa terdengar sedikit pun keraguan dalam ucapanya.

Deiksis tempat merupakan jenis deiksis yang merujuk pada lokasi atau tempat tertentu dalam tuturan, yang pemahamannya bergantung pada konteks fisik atau situasional. Menurut Mudani (2024), deiksis tempat menunjukkan posisi suatu objek atau referen dengan mengacu pada titik acuan yang berada pada lokasi penutur. Titik acuan tersebut menentukan letak objek yang dibicarakan, sehingga makna ujaran dapat dipahami dengan tepat berdasarkan konteks komunikasi yang berlangsung. Umumnya, dalam setiap bahasa dikenal dua kategori utama deiksis tempat, yaitu *proximal deixis* yang merujuk pada objek yang dianggap dekat oleh penutur, dan *distal deixis* yang merujuk pada objek yang dianggap jauh dari posisi penutur (Winingsih, 2020).

Sumarlam (2023) memperjelas bahwa deiksis tempat atau ruang (place deixis) mencakup unsur bahasa yang menginformasikan arah atau lokasi dalam suatu tuturan. Salah satu bentuk utama dari deiksis tempat adalah pronomina demonstratif seperti *ini* dan *itu*. Kata *ini* digunakan untuk menunjukkan objek yang berada dekat dengan penutur, sedangkan *itu* merujuk pada objek yang berada lebih jauh. Deiksis tempat mengacu pada kata-kata yang menunjukkan lokasi dalam

konteks ujaran, seperti di sini, di sana, dan di situ. Sementara itu, deiksis waktu berkaitan dengan kata-kata yang merujuk pada waktu tertentu seperti tadi, besok, nanti, dan kemarin (Hidajati & Zanatia, 2021).

Sunarti (2023) menambahkan bahwa deiksis tempat menunjukkan lokasi atau posisi penutur dan lawan tuturnya. Kata *sini* menunjukkan lokasi dekat dengan penutur, sedangkan *sana* mengarah ke tempat yang jauh. Menurut Dewi (2023), deiksis tempat dapat dibagi menjadi dua, yakni lokatif dan demonstratif. Lokatif merujuk pada arah gerakan lokasi seperti di sini, ke sana, atau di situ, sementara demonstratif berfungsi sebagai sistem penunjuk lokasi yang dekat (ini) atau jauh (itu) dari penutur.

Selain itu, terdapat pronomina lokatif yang meliputi kata *sini*, *situ*, dan *sana*. Masing-masing kata tersebut menunjukkan lokasi dengan mempertimbangkan jarak terhadap penutur dan pendengar. Kata *sini* digunakan untuk menyatakan tempat yang berada dekat dengan penutur, *situ* menunjukkan tempat yang dekat dengan pendengar, dan *sana* merujuk pada tempat yang jauh dari keduanya. Pronomina lokatif ini sering dikombinasikan dengan preposisi seperti *di*, *ke*, dan *dari* untuk memberikan informasi lokasi yang lebih spesifik, seperti dalam frasa *di sini*, *ke sana*, atau *dari situ*. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut memungkinkan penutur menyampaikan informasi lokasi secara lebih akurat sesuai dengan posisi relatif peserta komunikasi.

Tabel 2. Jenis Deiksis Tempat

Tempat Lokatif	Di sana, di sini, ke sini, ke sana, di depan, sini, situ
Tempat Demonstratif	Itu, ini

Deiksis waktu adalah jenis deiksis yang merujuk pada penunjukan waktu dalam konteks percakapan atau peristiwa tutur. Deiksis ini menunjukkan titik waktu atau durasi yang relevan bagi pembicara atau pendengar, tergantung pada saat kalimat tersebut diucapkan. Menurut Sumarlam (2023), deiksis waktu (*time deixis*) mengacu pada penggunaan kata-kata yang menandakan waktu terjadinya suatu peristiwa berdasarkan waktu ujaran. Umumnya, deiksis waktu diungkapkan melalui adverbial waktu seperti *sekarang*, *kemarin*, *besok*, *nanti*, dan *tadi*. Sejalan dengan hal tersebut, Suhartono (2020) menjelaskan bahwa deiksis temporal tidak hanya muncul dalam penggunaan kata *kemarin* yang merujuk pada masa lampau, tetapi juga mencakup berbagai ekspresi lain yang berkaitan dengan masa kini maupun masa depan.

Harahap (2024) menambahkan bahwa deiksis temporal menunjukkan hubungan antara waktu penutur, pendengar, dan peristiwa yang dibicarakan dalam wacana. Penggunaan kata-kata seperti *sekarang*, *kemarin*, *besok*, dan *hari ini* merupakan contoh bentuk deiksis waktu yang menggambarkan terjadinya peristiwa pada masa kini, masa lalu, atau masa yang akan datang. Dengan demikian, deiksis waktu berperan penting dalam mengidentifikasi urutan peristiwa, durasi, dan referensi waktu dalam komunikasi lisan maupun tulisan. (Anjani & Amral, 2021) juga menyatakan bahwa deiksis waktu membantu menentukan rentang waktu yang sesuai dengan maksud penutur dalam menyampaikan suatu peristiwa. Dalam banyak bahasa, deiksis waktu umumnya dinyatakan melalui bentuk kala yang disesuaikan dengan waktu ketika tuturan tersebut diucapkan.

Tabel 3. Jenis Deiksis Waktu

Deiksis Waktu Lampau	Kemarin, dahulu, lalu, tadi, dulu, pagi itu, sore itu, Senin lalu, Minggu lalu, bulan lalu
Deiksis Waktu Sekarang	Sekarang, hari ini, saat ini, kini, waktu ini
Deiksis Waktu Mendatang	Besok, nanti, minggu depan, bulan depan, tahun depan, segera, kemudian, kelak

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa panjang dan menceritakan perjalanan hidup manusia. Proses pembentukan novel tidak hanya ditentukan oleh struktur internal karya itu sendiri, tetapi juga oleh berbagai aspek eksternal yang berkaitan dengan asal-usul atau latar belakang kelahirannya (aspek genetika). Aspek-aspek tersebut meliputi latar belakang penulis, konteks sejarah atau peristiwa yang memengaruhi terciptanya

karya, realitas kehidupan manusia, serta pandangan dunia yang dimiliki oleh pengarang (Christianto et al., 2025). Buulolo (2025) menjelaskan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra panjang yang menggambarkan perjalanan hidup manusia melalui tokoh-tokoh dan perkembangan peristiwa yang disusun secara sistematis dan efektif. Oleh karena itu, selain struktur cerita, unsur-unsur lain yang turut membentuk novel antara lain latar belakang sosial-budaya pengarang, kondisi historis pada masa penulisan, serta sudut pandang pengarang terhadap dunia dan kemanusiaan.

Secara umum, novel adalah karya fiksi dalam bentuk prosa panjang yang menghadirkan beragam karakter dengan perilaku yang merefleksikan kehidupan sehari-hari. Alur ceritanya cenderung kompleks, sehingga mampu mengajak pembaca untuk lebih mendalami kisah yang disajikan (Puspitasari et al., 2025). Laily (2025) juga mengemukakan bahwa novel biasanya ditulis menggunakan bahasa yang sederhana, dengan tujuan agar alur cerita dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Salah satu genre yang paling populer adalah novel romantis, yang umumnya mengangkat kisah cinta dan memberikan nuansa positif dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menyajikan perjalanan hidup manusia melalui tokoh dan alur yang tersusun secara runtut. Pembentukan novel dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi struktur internal maupun aspek eksternal seperti latar belakang penulis, konteks sejarah, realitas sosial, dan pandangan hidup pengarang. Umumnya, novel ditulis dengan bahasa yang sederhana agar lebih mudah dipahami. Di antara berbagai genre yang ada, novel romantis menjadi salah satu yang paling digemari karena mengangkat tema cinta dan memberikan semangat positif bagi pembacanya.

Peneliti telah menemukan sejumlah studi yang relevan mengenai penggunaan deiksis, yang menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Berikut ini adalah kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2023) pada penelitian yang berjudul “Deiksis Eksofora dalam Novel di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.” Penelitian sebelumnya sama-sama membahas deiksis eksofora sebagai objek kajian utama, dengan pendekatan pragmatik serta metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pun sama, yaitu teknik baca dan catat. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tiga jenis deiksis eksofora, yakni deiksis persona, tempat, dan waktu. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Putra lebih menekankan pada identifikasi bentuk deiksis dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini fokus pada penelitian terhadap novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu yang lebih menekankan pada jenis deiksis eksofora dalam membangun makna teks.

Selanjutnya, (Salsabila, 2023) penelitian yang berjudul “Analisis Deiksis Eksofora dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye.” Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, metode deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan data berupa simak catat dan studi pustaka. Fokus penelitian Salsabila adalah mendeskripsikan bentuk deiksis eksofora dan meninjau keterkaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menganalisis tiga jenis deiksis eksofora, yaitu deiksis persona, tempat, dan waktu. Namun, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis eksofora serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Sementara itu, penelitian mengenai novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu lebih fokus pada analisis jenis deiksis eksofora dalam membangun makna teks sastra.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Saribunga et al., 2025) penelitian yang berjudul “Deiksis Persona, Deiksis Ruang, dan Deiksis Waktu dalam Buku Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi : Bawang Merah Bawang Putih.” Memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni membahas tiga jenis deiksis persona, tempat, dan waktu serta menggunakan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis deiksis membangun makna dalam teks. Meski terdapat kesamaan, perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada objek yang diteliti; penelitian pertama fokus pada buku dongeng “Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi:

Bawang Merah Bawang Putih" karya Dian K., sedangkan penelitian selanjutnya mengkaji deiksis eksofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Judul penelitian ini adalah "Penggunaan Deiksis Eksofora dalam Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu". Prosedur penelitian mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan judul tersebut, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis penggunaan deiksis, khususnya deiksis eksofora, dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, baik dari segi bentuk maupun fungsi dalam teks. Menurut Arikunto (dalam Fiantika et al., 2022) pendekatan kualitatif termasuk metode yang relatif baru dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku.

Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berorientasi pada makna dan konteks penggunaan bahasa, khususnya deiksis eksofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan deiksis eksofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Fokus penelitian diarahkan pada analisis deiksis yang merujuk pada konteks luar teks, termasuk situasi dan kondisi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode deskriptif yang diperoleh melalui teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan, termasuk ide, teori, serta konteks yang mendukung analisis deiksis eksofora. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat informasi penting yang ditemukan selama proses pembacaan. Pencatatan mencakup kutipan, data relevan, dan poin utama yang akan digunakan dalam proses analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data yang relevan terkumpul. Keakuratan dalam menganalisis data sangat penting karena memengaruhi validitas simpulan penelitian (Millah et al., 2023). Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data melalui teknik baca dan catat, reduksi data yaitu data yang terkumpul diseleksi dan disaring, penyajian data dengan menggunakan tabel atau narasi deskriptif agar mempermudah pembaca dalam melihat pola penggunaan deiksis eksofora dalam teks, dan simpulan diambil berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terdapat dalam novel *Pukul Setengah Lima* menunjukkan beragam penggunaan deiksis yang menekankan interaksi antara bahasa dalam teks dengan konteks di luar teks. Jenis deiksis yang dianalisis dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Deiksis Persona

Deiksis Persona Pertama

Dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal dan jamak. Adapun kata ganti yang digunakan dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu meliputi kata ganti pertama tunggal (*aku, saya, ku-, -ku, gue*) dan kata ganti pertama jamak (*kita, kami*).

Tabel 4. Deiksis Persona Pertama Tunggal dan Jamak

No	Data	Kode
1	Aku benci bus kota. Berdiri atau duduk, bayarnya sama: lima belas ribu. Jalan tol macet. Jalan biasa juga macet.	DPT1/H15
2	"Ya, habis kalau tujuannya nggak penting, kamu nggak akan mau pergi sama aku ," katanya.	DPT1/H65
3	"Kaget ya kenapa aku masih di sini?" tanyanya sambil bergerak ke sampingku.	DPT1/H98
4	"Eh bus kita datang tuh," ucapnya, ssebelum sempat aku menanggapi permintaanya tadi.	DPJ1/H113

5 **Kita** hanya perlu membuka ponsel, memilih satu dari banyak dunia fana, dan menjadi kebohongan lain.

DPJ1/H16

Penelitian ini ditemukan kata ganti orang pertama tunggal dan jamak. Adapun kata ganti yang digunakan dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu meliputi kata ganti pertama tunggal (*aku, saya, ku-, -ku, gue*) dan kata ganti pertama jamak (*kita, kami*).

Berdasarkan data (1), (2), dan (3), kata *aku* merupakan bentuk deiksis persona pertama tunggal yang secara langsung merujuk pada individu yang sedang berbicara. Kata *aku* termasuk dalam kategori persona pertama karena digunakan oleh penutur untuk merujuk pada dirinya sendiri dalam konteks komunikasi. Penggunaan *aku* lebih sering muncul dalam situasi komunikasi yang bersifat akrab, santai, atau tidak formal. Data (1), kata *aku* digunakan oleh tokoh Alina untuk mengungkapkan keluhannya terhadap kondisi transportasi umum yang dinilainya tidak adil dan kurang nyaman. Ia merasa bahwa setiap penumpang, baik yang duduk maupun berdiri, tetap membayar dengan tarif yang sama. Selanjutnya, pada data (2), pronomina "*aku*" diucapkan oleh Tio ketika ia ingin mengajak Alina keluar, namun merasa ragu karena menyadari bahwa Alina tidak akan bersedia jika tujuannya dianggap tidak penting. Pada data (3), penggunaan kata *aku* merujuk pada Danu. Dalam konteks ini, Danu menyapa Alina di dalam bus, yang membuat Alina terkejut karena jam kerja Danu biasanya berakhir lebih lambat, tapi kali ini pulang bersamaan dengan Alina.

Kata *kita* sesuai isi data (4) dan (5), merupakan salah satu kata ganti orang pertama yang mencakup pembicara dan orang yang diajak bicara. Namun, dalam penggunaannya, kata *kita* bisa memiliki makna yang berbeda-beda tergantung situasi atau siapa saja yang sedang dibicarakan. Berdasarkan data yang ada, kata *kita* digunakan dengan rujukan yang berbeda di tiap konteks, namun tetap mengacu pada pembicara dan pihak lain yang dilibatkan. Kata *kita* tergantung pada siapa yang diajak bicara dan konteks pembicaraannya. Penggunaan yang tepat bisa mencerminkan kedekatan hubungan, ajakan, atau bahkan keterlibatan emosional dalam situasi tertentu.

Pada data (4), kata *kita* merujuk pada Danu dan Alina yang sedang menunggu bus. Saat itu, Danu mengatakan bahwa bus mereka telah datang. Ini menunjukkan bahwa *kita* digunakan untuk menyebut dirinya dan Alina sebagai dua orang yang akan melakukan kegiatan bersama, yaitu naik bus. Jadi, "*kita*" di sini hanya mencakup dua orang yang sedang berdialog secara langsung. Selanjutnya, pada data (5), kata *kita* digunakan oleh Alina untuk menyampaikan pendapat tentang kehidupan di era digital. Kalimat tersebut seolah-olah mengajak semua orang, termasuk pembaca, untuk menyadari bahwa kita semua hidup dalam dunia yang penuh kepalsuan di media sosial. Dengan kata lain, *kita* di sini mencakup lebih banyak orang, bukan hanya pembicara dan lawan bicara secara langsung, tapi juga masyarakat luas yang mengalami hal serupa. Ini menunjukkan bahwa penggunaan *kita* bisa bersifat lebih umum.

Deiksis Persona Kedua

Penelitian ini ditemukan kata ganti orang kedua tunggal dan jamak. Adapun kata ganti yang digunakan dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu meliputi kata ganti kedua tunggal (*kamu, lo, -mu*) dan kata ganti pertama jamak (*Kalian*).

Tabel 5. Deiksis Persona Kedua Tunggal dan Jamak

No	Data	Kode
1	"Beberapa minggu ini, kerjaanku cuma cari alasan buat ketemu kamu . Aku tahu kamu menghindari, tapi aku nggak tahu apa alasannya."	DPT2/H66
2	"Kaaaaan... kamu pasti Cuma bisa diem kalau aku uda bilang gitu," kata Tio menyambung.	DPT2/H92
3	"Mau bilang indah, tapi pasti kamu merasa aneh dengernya," lanjut Danu lirih, tanpa terdengar sedikit pun keraguan dalam ucapannya.	DPT2/H107
4	"Sori, sori, Al gue nggak bermaksud sotoy. Gue sayang sama lo, sama Tio. Gue Cuma berharap hubungan kalian baik-baik saja."	DPJ2/H123

5	Bila kalian sempat tertawa, tidak apa. Jangan merasa buruk. Pasti aneh mendengar nama Marni di masa-masa sekarang.	DPJ2/H55
---	---	----------

Kata *kamu* yang tercantum dalam data (1), (2), dan (3), dikategorikan sebagai pronomina persona kedua tunggal karena ditujukan kepada satu individu yang menjadi mitra tutur, yaitu tokoh Alina. Kata ganti *kamu* bersifat informal dan sering digunakan dalam situasi yang akrab atau tidak resmi, berbeda dengan *Anda* yang lebih formal. Pada ketiga data tersebut, kata *kamu* secara konsisten digunakan oleh tokoh lain seperti Tio dan Danu untuk menyapa atau menyebut Alina secara langsung. Jenis deiksis yang digunakan adalah deiksis persona kedua tunggal karena hanya melibatkan satu orang yang diajak berbicara. Kata ini tidak mencakup pembicara atau orang lain di luar dialog, sehingga bersifat langsung dan individual.

Isi data (4) dan (5), kata ganti *kalian* termasuk ke dalam jenis deiksis persona kedua jamak, yaitu bentuk yang digunakan penutur untuk merujuk kepada lebih dari satu orang lawan bicara. Dalam data (4), kata ganti *kalian* digunakan secara terbatas untuk merujuk kepada dua individu, yakni Alina sebagai lawan bicara langsung, dan Tio sebagai pihak yang turut disinggung dalam percakapan. Meskipun Tio tidak terlibat secara langsung dalam interaksi tersebut, keberadaannya sebagai referen tetap relevan karena hubungan antara Alina dan Tio menjadi pokok pembicaraan. Sementara itu, pada data (5), kata ganti *kalian* juga termasuk deiksis persona kedua jamak, tetapi digunakan untuk menyebut kelompok yang lebih banyak. Kata ini ditujukan kepada orang-orang yang dianggap tahu atau pernah mendengar nama *Marni* sebagai nama samaran tokoh yang dibicarakan. Berbeda dengan data sebelumnya, *kalian* di sini tidak menunjuk orang tertentu yang sedang diajak bicara, melainkan ditujukan kepada banyak orang secara umum.

Deiksis Persona Ketiga

Penelitian ini ditemukan kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak. Adapun kata ganti yang digunakan dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu meliputi kata ganti ketiga tunggal (*dia*, *-nya*) dan kata ganti pertama jamak (*mereka*).

Tabel 6. Deiksis Persona Ketiga Tunggal dan Jamak

No	Data	Kode
1	Dia sering cerita soal hubungannya dengan dengan salah satu atasan kami. Hubungan yang tidak ada namanya, bahkan mungkin harusnya tidak perlu sampai disebut sebagai hubungan.	DPT3/H17
2	Dia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Kalau lo, putusnya karena apa?"	DPT3/H34
3	Tapi kalau dari bahasa tubuhnya, dia kelihatannya empat atau lima tahun lebih tua dariku. Tinggi badanya hampir seperti Tio	DPT3/H49
4	Mereka , dengan sengaja atau tidak, sadar atau tidak, menyimpan kisah itu pada rak khusus di dalam benak mereka .	DPJ3/H63
5	"Tapi mereka kan udah sempet pacaran dulu, Yo," tanyaku lagi.	DPJ3/H90

Dia digunakan untuk merujuk pada tokoh-tokoh yang dibicarakan namun tidak terlibat langsung dalam percakapan. Penggunaan kata ganti *dia* menunjukkan jenis deiksis personal yang merujuk pada pihak ketiga, yaitu individu yang menjadi objek pembicaraan. Meskipun referennya berbeda-beda pada setiap data, kesamaannya terletak pada sifatnya yang menunjuk kepada orang lain di luar penutur dan lawan tutur. Pada data (1), kata *dia* merujuk pada Siti. Dalam konteks ini, Alina sedang membicarakan Siti yang memiliki hubungan dengan salah satu atasan di tempat kerja mereka. Karena Siti tidak hadir dalam percakapan tersebut, maka kata ganti *dia* digunakan untuk menunjuknya sebagai pihak ketiga atau persona ketiga tunggal. Kemudian pada data (2), kata *dia* digunakan untuk menyebut Tio. Walaupun Tio merupakan partisipan dalam percakapan, narasi dalam kalimat tersebut menggunakan sudut pandang pencerita, sehingga *dia* merujuk pada Tio sebagai tokoh dalam cerita, bukan sebagai lawan tutur secara langsung. Hal ini tetap menunjukkan bahwa penggunaan *dia* termasuk dalam kategori deiksis personal persona ketiga

tunggal. Data (3) memperlihatkan kata *dia* yang merujuk pada Danu. Alina mendeskripsikan Danu berdasarkan pengamatannya terhadap bahasa tubuh dan fisiknya. Karena Danu tidak terlibat langsung dalam dialog, penggunaan kata ganti *dia* mencerminkan jenis deiksis personal yang menunjuk pihak ketiga yang hanya dibicarakan.

Kata ganti *mereka* dalam data (4) dan (5) termasuk dalam kategori deiksis persona ketiga jamak. Deiksis ini digunakan untuk merujuk pada lebih dari satu individu yang tidak termasuk dalam kelompok penutur maupun lawan tutur dalam situasi komunikasi. Pada data (4), *mereka* digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang yang, baik secara sadar maupun tidak, menyimpan kisah cinta pertama mereka dalam ingatan. Penggunaan ini menunjukkan bahwa penutur membicarakan kelompok orang yang tidak hadir dalam percakapan, menjadikan *mereka* sebagai bentuk deiksis persona ketiga jamak yang merujuk pada *pihak* luar. Sementara itu, dalam data (5), *mereka* merujuk pada dua individu, yaitu Reza dan istrinya, yang pernah menjalin hubungan asmara. Meskipun referennya terbatas pada dua orang, penggunaan *mereka* tetap termasuk dalam deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada lebih dari satu individu yang dibicarakan oleh penutur kepada lawan tutur, tanpa kehadiran langsung dalam percakapan.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat meliputi dua jenis, yaitu deiksis tempat lokatif dan demonstratif. Deiksis lokatif (*di sini, sini*) dan deiksis tempat demonstratif (*ini*).

Tabel 7. Deiksis Tempat

No	Data	Kode
1	"Aku peduli sama kamu, aku bahkan suka sama semua drama ini karena aku memang maunya di sini sama kamu."	DTL/H51
2	"Andai aku bisa menghentikan waktu, Al, akan kuhentikan di sini bila itu ada kamu di dalamnya."	DTL/H92
3	"Kaget ya kenapa aku masih di sini ?" tanyanya sambil bergerak ke sampingku.	DTL/H98
4	Kota ini tidak bisa ditebak. Jalanannya cuacanya, pemimpinnya, dan masalah-masalahnya yang dibuat oleh tidak pernah ada.	DTD/H15
5	" Ini kayaknya tempatnya, ya, Al? "Tanya Tio.	DTD/H63

Frasa *di sini* merupakan bentuk deiksis tempat lokatif yang digunakan untuk menunjukkan lokasi atau tempat tertentu dalam hubungan dengan posisi penutur saat ujaran disampaikan. Deiksis tempat lokatif menandai tempat yang dianggap dekat secara fisik atau psikologis dengan penutur. Pada data (1), frasa *di sini* digunakan oleh tokoh saat menyatakan perasaannya kepada orang yang ia cintai. Dalam konteks ini, *di sini* merujuk pada dalam mobil, tempat di mana tokoh tersebut dan lawan tutur sedang berbicara. Pada data (2), frasa *di sini* kembali digunakan untuk mengungkapkan keinginan penutur menghentikan waktu. Tempat yang dimaksud dalam ujaran ini adalah kedai kopi, tempat percakapan antara tokoh Tio dan Alina berlangsung. Sementara itu, pada data (3), penggunaan *di sini* merujuk pada halte bus, tempat pertemuan antara Danu dan Alina. Penutur menggunakan frasa ini untuk menunjukkan keberadaannya yang tak terduga di lokasi tersebut.

Penggunaan farsa dalam data (4) dan (5), kata *ini* merupakan bentuk deiksis tempat demonstratif, yaitu kata yang digunakan untuk menunjukkan tempat atau lokasi yang dianggap dekat dengan penutur, baik secara fisik maupun psikologis. Pada data (4), frasa *kota ini* digunakan oleh tokoh utama untuk merujuk pada Jakarta, kota yang sedang menjadi latar dari peristiwa dan pengalaman yang dialaminya. Kata *ini* dalam frasa tersebut menunjukkan kedekatan psikologis penutur terhadap kota tersebut. Meskipun secara fisik Jakarta memang merupakan tempat tokoh berada, penggunaan *ini* mencerminkan keterlibatan emosional dan refleksi terhadap berbagai kompleksitas yang ada di kota tersebut, seperti cuaca, kondisi jalan, hingga kepemimpinan. Sementara itu, pada data (5), kata *ini* diucapkan oleh tokoh Tio. Dalam konteks ini, *ini* menunjuk pada alamat rumah yang sedang dicari, yang secara fisik ada di depan mata penutur. Kata tersebut

berfungsi sebagai penanda bahwa lokasi yang ditunjuk sudah berada dalam jangkauan visual dan fisik penutur dan lawan tutur.

Deiksis Waktu

Deiksis ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang. Waktu lampau, Waktu sekarang, waktu yang akan datang.

Tabel 8. Deiksis Waktu

No	Data	Kode
1	Itu waktu yang paling aku suka di tiap belahan bumi. Pada pukul itu , tidak ada siapa-siapa kecuali aku.	DWL/H23
2	Kalau tidak salah, itu dua minggu setelah kami bertukar nomor telepon. Belum. Kami belum jadian, tapi sudah intens berkomunikasi.	DWL/H33
3	Yah, meski aku cukup bertanya-tanya kenapa saat ini aku belum juga menangis atau merasakan hal-hal yang seharusnya dirasakan perempuan ketika putus cinta.	DWS/H39
4	Aku semula berpura-pura menjadi Marni, kini ingin menghapus Alina dari hidupku sendiri	DWS/H140
5	Aku sendiri berencana pulang kira-kira setengah jam lagi , dengan harapan tidak perlu bertemu Danu hari ini.	DWM/H95
6	Beberapa menit kemudian , aku sampai rumah naik ojek seperti biasanya.	DWM/H177

Sesuai isi data (1) dan (2), menunjukkan penggunaan deiksis waktu lampau, yaitu penunjuk waktu yang merujuk pada masa lalu dalam kaitannya dengan waktu tutur. Pada data (1), frasa *pada pukul itu* merujuk pada waktu tertentu yang telah berlalu, yaitu sekitar pukul 02.00 pagi. Frasa tersebut menunjukkan waktu yang spesifik dan bermakna pribadi bagi Alina, sehingga termasuk dalam deiksis waktu lampau eksak, karena menunjukkan titik waktu tertentu yang jelas. Selanjutnya, dalam data (2), frasa *dua minggu setelah kami bertukar nomor telepon* menunjukkan suatu waktu yang dihitung dari peristiwa sebelumnya. Karena waktu ini bergantung pada kejadian lain sebagai acuan dan tidak disebutkan secara pasti, maka bentuk tersebut dikategorikan sebagai deiksis waktu lampau relatif.

Hasil dari analisis data (3) dan (4), merupakan penggunaan deiksis waktu saat tuturan berlangsung, yaitu penunjuk waktu yang berkaitan langsung dengan momen ketika ujaran atau narasi disampaikan. Pada data (3), frasa *saat ini* menunjukkan bahwa tokoh utama, Alina, sedang berada dalam kondisi emosional tertentu untuk mencoba memahami mengapa dirinya belum menangis setelah putus cinta. Kata tersebut mengarah pada waktu sekarang secara psikologis maupun naratif, menandakan bahwa perenungan itu terjadi tepat pada saat narasi diucapkan. Selanjutnya, data (4) menggunakan kata *kini* untuk mengungkapkan perubahan yang dialami Alina, dari berpura-pura menjadi orang lain menjadi keinginan untuk meninggalkan identitas lamanya. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit kapan waktunya, deiksis ini mempertegas bahwa perubahan tersebut terjadi dalam waktu yang sedang berlangsung dan dialami secara langsung oleh tokoh.

Berdasarkan data (5) dan (6), keduanya merupakan data penggunaan deiksis waktu mendatang, yaitu bentuk penunjuk waktu yang mengacu pada kejadian atau tindakan yang direncanakan atau terjadi setelah saat tutur. Pada data (5), frasa *setengah jam lagi* menunjukkan niat tokoh utama, Alina, untuk pulang dalam waktu dekat setelah waktu narasi berlangsung, yaitu sekitar pukul 17.30 sore. Ungkapan ini menandakan rencana di masa depan yang belum terjadi pada saat tokoh menyampaikan tuturan tersebut, dan sekaligus memperlihatkan motif Alina, yaitu menghindari pertemuan dengan Danu. Sementara itu, dalam data (6), digunakan frasa *beberapa menit kemudian* yang menunjukkan bahwa tokoh *aku* sampai di rumah dengan naik ojek beberapa saat setelah kejadian sebelumnya yang berlangsung sekitar pukul 22.00 malam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan unsur linguistik yang berfungsi sebagai penunjuk, namun maknanya bersifat tidak tetap karena bergantung pada konteks atau situasi tutur. Perubahan makna deiksis dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konteks peristiwa tutur, hubungan kedekatan antara penutur dan mitra tutur, perbedaan usia, serta tingkat sosial yang menjadi acuan dalam komunikasi. Deiksis dalam novel *Pukul Setengah Lima* terbagi ke dalam tiga jenis dan fungsi utama, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Deiksis persona mencakup kata ganti orang pertama seperti *aku, saya, gue, ku-, -ku, kita*, dan *kami* yang digunakan tokoh utama; kata ganti orang kedua seperti *kamu, mu-, lo*, dan *kalian* yang merujuk kepada lawan bicara; serta kata ganti orang ketiga seperti *dia, -nya*, dan *mereka* yang merujuk pada tokoh lain seperti *Alina, Tio, Danu, Siti, Farid, dan Reza*. Deiksis tempat memakai kata seperti *di sini, sini, di sana*, dan *ini* untuk menunjukkan lokasi, seperti *kantor, halte bus, kedai kopi, rumah*, atau *kota Jakarta*. Sedangkan deiksis waktu menggunakan kata yang menunjukkan waktu lampau (*pukul itu, hari itu, kemarin*), waktu sekarang (*sekarang, saat ini, kini, hari ini*), serta waktu mendatang (*nanti, besok, lusa, masa depan*).

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan jenis deiksis eksofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, penulis menyampaikan saran yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dengan mengeksplorasi jenis-jenis deiksis lainnya serta penerapannya dalam berbagai bentuk karya, baik sastra maupun non-sastra, seperti wacana media, pidato, atau percakapan sehari-hari.

REFERENSI

- Akmalovna, S., & Mexriddinovna, M. (2025). Pragmatic Elements and Their Role in Translation. *Problems of Foreign Language Research and Teaching*, 5(20), 73–76.
- Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2023). Memanifestasi Deiksis dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk: Analisis Pragmatik. *Geram*, 11(2), 102–113. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15284](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15284)
- Anastasia Baan, & Riska Erawati Sanda. (2021). Referensi Persona dalam Novel Lilin Karya Saniyyah Putri Salsabila Said. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 255–259. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i2.492>
- Anggraini, R. D., Murni, M., & Suriadiman, N. (2022). Deiksis Persona dalam Novel Muara Rasa Karya Devania Annesya dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas IX. *Geram*, 10(2), 111–123. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10557](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10557)
- Anjani, N., & Amral, S. (2021). Deiksis Waktu dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol.*, 5(2), 247–255.
- Astuti, R. Y., & Prabowo, A. (2022). *Deiksis Persona dalam Cerita Cekak Majalah Panjebur Semangat Edisi Bulan April sampai Juni 2022 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Cerita Cekak di SMA*. 66–75.
- Auliya, T. K., Safira, R. P., Trianita, A. M., Paundria, H. A., & Nurrohmah, G. I. (2024). Analisis Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” Karya Eka Kurniawan. *Konferensi Nasional Adab Dan Humaniora*, 15(1), 37–48.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Buulolo, D. (2025). Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Novel Luka Karya Fanny J. Poyk. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(1), 237–250.
- Christianto, C. N., Sulistijani, E., & Hapsari, S. N. (2025). Pemikiran Humanis Leo Tolstoy pada Deskripsi Tokoh dalam Novel Anna Karenina. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 337–349.
- Cruse, A. (2000). *An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- Dewi, K. I. K., Martha, I. N., & Tantri, A. A. S. (2023). Analisis Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu

- pada Cerpren di Surat Kabar Tempo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(3), 617–625.
- Fauziyah, A. N., Purwanti, P., & Wahyuni, I.-. (2023). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Kolom Komentar pada Akun Instagram @tasyafarasya : Kajian Pragmatik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 7(3), 993–1004.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ginanjar, B; Purnanto, Dwi; Widyastuti, Hesti; Widyastuti, C. S. (2021). Kohesi Gramatikal Referensi Pronomina Persona Dalam Teks Pariwisata Pada Pesonaindonesia. Kompas.com. *Aksara*, 33(2), 257–268. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.498.285>
- Harahap, F. S. (2024). Analysis of Deixis in “ An Irish Goodbye ” Short Film. *Journal of English Language Teaching, Literatures & Applied Linguistics (JELTLAL)*, 2(2), 67–72.
- Hasibuan, L. R., Simanjuntak, D. S. R., & Tumanggor, S. M. (2022). Kohesi dan Koherensi dalam Teks Debat Calon Gubernur Sumut Bobby Nasution Tahun 2024. 6, 29–37.
- Hidajati, E., & Zanatia, D. A. (2021). Deiksis Persona dalam Gelar Wicara Mata Najwa: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(2), 96–109. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v14i2.1463>
- Khaerunnisa, Liliana Muliasti, Z. R. (2022). Jenis dan Fungsi Pronomina Persona dalam Buku Biografi Teladan Hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman. *Prosiding Samasta*, 1–29.
- Kolnel, A. A., Ndun, R. M., & Boimau, S. (2025). Penggunaan Pronomina Persona Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X¹ di SMA Negeri 7 Kupang Tahun Pelajaran 2023/2024. 8(1), 35–50.
- Kour, M. & Mir, F. (2025). Deictic Expressions in Punjabi. *Society for Endangered and Lesser Known Languages*, 10(I), 11–18.
- Kushartanti. (2007). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Lingusitik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Laily, S. (2025). Representasi Romantisme Remaja dalam Novel Dilan : Dia Adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(2025), 1–12.
- Lutfin, N. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Ganti Orang Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMPN 31 Makassar. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 3(3), 132–146.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mamarajabovna, M. F. (2025). Maqsud Shayxzoda She'riyatidagi Sinonimlarning Pragmatik Talqini Maxanova. *The Conference Hub*, 14–18.
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305–325. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4683>
- Marni, S., Adrias, A., & Tiawati, R. L. (2021). Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis dan Praktik). *Eureka Media Aksara*.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Mudani, A. (2024). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek dalam Video Kumpulan Toxic Brandon Kent. *Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 212–222.
- Nuramila. (2020). Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial. In *Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten*.
- Pehala, I. A. (2023). Inferensi Konteks Berdasarkan Analisis Relasi Makna Webtoon “Smile Brush: My Old Pictures.” *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06204>
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Puspitasari, W., Juandi, J., & Hidayat, T. (2025). Nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa. *Diksatria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 138–145.
- Putra, V. N. (2023). Deiksis Eksofora dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. In *UNIVERSITAS*

ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA.

- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rachmawati, D. K. (2016). *Pemosisian Tokoh Habibie pada Negosiasi Antara Soeharto-Habibie dalam Novel Habibie & Ainun: Kajian Analisis Wacana Kritis*. 9(2), 16–36.
- Salsabila, Y. (2023). Analisis Deiksis Eksofora dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye. In *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said*.
- Sari, I. I., Adiantika, H. N., & Winarto, E. R. (2025). Analysis of Deixis in the Speeches of Pakistani Politicians at United Nations General Assembly. *Journal of Applied Linguistics and Tesol (JALT)*, 8(1), 1238–1251.
- Saribunga, S., Rahman, N., & Saleh, M. (2025). Deiksis Persona, Deiksis Ruang, dan Deiksis Waktu dalam Buku Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi : Bawang Merah Bawang Putih. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(02), 609–616.
- Setyowati, R. (2023). Deiksis Persona Bahasa Jawa Ragam Ngoko dan Krama dalam Ucapan Idul Fitri di Detikjatim. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(2), 337–348. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.10968>
- Shofiyah, B., Rosita, F. Y., Pancarrani, B., Islam, U., Kiai, N., Muhammad, A., & Ponorogo, B. (2025). *Analisis Deiksis dalam Novel Drama Vendetta Karya Intanera*.
- Soulisa, I., & Naibaho, E. C. (2024). *ANALISIS KATA GANTI BAHASA BATAK DIALEK BATAK TOBA KELURAHAN KLAMANA DISTRIK SORONG TIMUR KOTA SORONG*. 8(1).
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. In *Graniti*.
- Sumarlam, Sri Pamungkas, R. S. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Buku Katta.
- Sunarti, Nensilanti, & Juanda. (2023). Bentuk dan Fungsi Deiksis Channel YouTube Najwa Shihab “Susahnya Jadi Perempuan” Tayangan November 2021 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 792–809.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34.
- Ulfah, L. S., Hasani, A., & Devi, A. A. K. (2024). Analisis Penggunaan Anafora dan Katafora dalam Novel Sabai Sunwoo Karya Akmal Nasery Basral serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Metakognisi*, 6(2), 179–194.
- Wati, S. B. F., & Ana, H. (2023). Pronomina Persona pada Tiga Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Menghardik Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(1), 137–142. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.149>
- Winingsih, I. (2020). Kesalahan Penggunaan Kata Ganti Demonstratif Ko-So-A pada Kalimat Bahasa Jepang dalam Ujian Akhir Semester Penerjemahan Lisan. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 199–214. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3541>